

KAMPUNG NAGA, BENTUK KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR PERMUKIMAN BERKELANJUTAN

Sri Handayani

ABSTRAK

Secara umum konsep dasar rancangan arsitektur tradisional masyarakat Sunda adalah menyatu dengan alam. Alam merupakan sebuah potensi atau kekuatan yang mesti dihormati serta dimanfaatkan secara tepat di dalam kehidupan sehari-hari. Kampung Naga adalah salah satu kampung yang masih bertahan dengan memegang teguh warisan budaya tradisional Sunda, dimana di antaranya adalah budaya untuk menghargai alam sebagai bagian integral kehidupan kampung. Bagi masyarakat Kampung Naga, hutan merupakan bank dan sekaligus apotik hidup. Hutan menyimpan kekayaan flora dan fauna yang tak ternilai harganya dalam menjaga kelangsungan hidup mereka, baik jasmani maupun rohani. Gambaran tersebut masih dilengkapi dengan kesetiaan masyarakat Kampung Naga terhadap wilayah fisik tempat tinggalnya sehingga secara ekologis memiliki empat ciri ekologis

Kata Kunci: *Kampung Naga, Ekologis, permukiman berkelanjutan*

A. PENDAHULUAN

Pada umumnya konsep arsitektur tradisional menempatkan unsur alam sebagai konsep dasar rancangannya. Sebaliknya di dalam arsitektur modern aspek manusia berdiri sebagai pusat segalanya atau sebagai titik sentral. Dalam pikiran mitologis atau mitis, manusia masih menghayati diri tenggelam bersama seluruh alam dan dunia gaib. Sebagian besar konsep dasar bangunan arsitektur tradisional bersumber dari alam (kosmos) yang digambarkan melalui mitos-mitos, kepercayaan atau agama. Refleksi kekuatan di luar manusia tersebut acapkali diwujudkan dalam berbagai hal, misalnya dalam wujud bangunan, penataan kawasan maupun penggunaan elemen dekorasi. Berdasarkan pengamatan selama ini bentuk atau gaya arsitektur bangunan di beberapa suku tiada lain sebagai refleksi terhadap fenomena alam daripada aspek fungsional.

Di Jawa Barat terdapat beberapa permukiman tradisional, salah satunya adalah Kampung Naga yang terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya.

TENTANG PENULIS:

Dr. Sri Handayani, MPd. adalah Dosen pada Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana pada Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur FPTK IKIP Bandung pada tahun 1991. Magister Pendidikan diselesaikan pada tahun 1999 pada Program Studi Administrasi Pendidikan Program Pasca Sarjana IKIP Bandung. Gelar Doktor diraih pada tahun 2008 pada program studi Penyuluhan Pembangunan Sekolah Pasca Sarjana IPB. Penelitian yang diselesaikan selama lima tahun terakhir antara lain: Pengolahan sampah berbasis masyarakat (2009) dibiayai Dikti, Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman (kasus Permukiman kumuh) (2008), Disain Gang Permukiman Kampung Kota yang Mengakomodasi Aktivitas Sosial Kultural Masyarakatnya (2007) adalah penelitian yang dibiayai Dikti (hibah fundamental). Sikap dan Perilaku Masyarakat Permukiman Kumuh dalam Partisipasinya Mengelola Lingkungan di Kecamatan Cicendo Kota Bandung (2006) yang dibiayai oleh Dikti (Hibah Bersaing 2006). Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Perencanaan Ruang Bermain (2005) yang dibiayai oleh Dikti (Hibah Pekerti 2005).

Di antara banyaknya kampung tradisional yang tersebar di seluruh Indonesia, Kampung Naga adalah salah satu kampung yang masih bertahan dengan memegang teguh warisan budaya tradisional Sunda, dimana di antaranya adalah budaya untuk menghargai alam sebagai bagian integral kehidupan kampung. Bagi masyarakat Kampung Naga, hutan merupakan bank dan sekaligus apotik hidup. Hutan menyimpan kekayaan flora dan fauna yang tak ternilai harganya dalam menjaga kelangsungan hidup mereka, baik jasmani maupun rohani. Gambaran tersebut masih dilengkapi dengan kesetiaan masyarakat Kampung Naga terhadap wilayah fisik tempat tinggalnya sehingga secara ekologis, Kampung Naga memiliki empat ciri ekologis yang hingga kini masih tetap dipertahankan (Soeriatmadja, 2001).

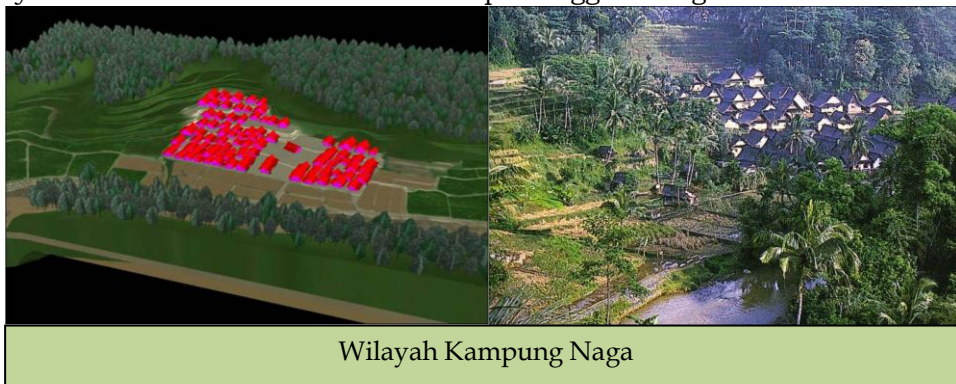
Ciri ekologis pertama adalah rona lingkungan hidup biogeofisik kampung Naga berbeda dari kampung-kampung masyarakat Sunda di sekitarnya. Pada daerah yang letaknya di sebelah hulu yang berbentuk punggung bukit, wilayahnya merupakan hutan alam yang relatif masih utuh, sehingga fungsi hidro-orologinya masih berperan baik menjadi sumber daya air. Sementara bagian punggung bukit yang letaknya berdampingan dengan tempat permukiman mereka, ditanami berbagai jenis pohon.

Ciri ekologis kedua, hutan tersebut berfungsi sebagai penyangga ketahanan lereng dan bukit dari kemungkinan terjadinya longsor atau banjir pada musim hujan dan sebaliknya kekeringan pada musim kemarau.

Ciri ekologis ketiga adalah kawasan yang dijadikan permukimannya. Di dalam permukiman Kampung Naga, mulai dari bentuk bangunan, bahan-bahan yang digunakan dan pembagian kawasan wilayahnya. Bahkan arsitektur bangunan yang mereka tempati merupakan bangunan rumah yang masih tetap mencerminkan arsitektur tradisional Sunda yang penuh dengan kandungan nilai-nilai filosofis.

Ciri ekologis keempat adalah kekayaannya berupa keanekaragaman sumber daya alam hayati yang dapat dijumpai di sawah, di kebun atau pekarangan yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan gizi dan obat.

Secara umum konsep dasar rancangan arsitektur tradisional masyarakat Sunda adalah menyatu dengan alam. Alam merupakan sebuah potensi atau kekuatan yang mesti dihormati serta dimanfaatkan secara tepat di dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan rasa hormat tersebut tercermin pada sebutan bumi bagi alam yang menunjukkan pula bahwa alam adalah tempat tinggal bagi masyarakat Sunda karena istilah bumi juga digunakan untuk menyebut secara halus rumah atau tempat tinggal orang Sunda.



Wilayah Kampung Naga termasuk ke dalam Desa Neglasari, Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat yang berdiri di lembah subur

seluas 10,5 hektar, membujur dari Barat ke Timur, terbagi menjadi hutan, sungai, daerah persawahan dan daerah perkampungan. Setiap area memiliki batas-batas yang tak boleh dilanggar. Area perkampungan, tak boleh dibangun di lahan persawahan, dan begitu pula sebaliknya.

B. POLA PERMUKIMAN

Kawasan pemukiman Kampung Naga dikelilingi sawah berteras-teras dan hutan tutupan. Sebagian lagi berupa kolam penampungan air yang sekaligus menjadi tempat memelihara ikan. Secara ekologis, pola perkampungan Kampung Naga mencerminkan pola lingkungan masyarakat Sunda yang umumnya terdapat di daerah-daerah perdesaan. Dalam pola tersebut terdapat tiga elemen penting yang saling mendukung pemenuhan kebutuhan sehari-hari, yakni rumah sebagai sebagai tempat tinggal, sumber air yang selalu tersedia dan kebun serta kolam tempat pemeliharaan ikan. Karena permukiman Kampung Naga mengelompok dalam satu lokasi yang sudah ditetapkan, maka peruntukkan lahan dalam tata ruang kampung lebih dipertegas lagi berdasarkan prinsip-prinsip efisiensi dengan tidak mengabaikan faktor ekologis dalam menjaga keseimbangan lingkungannya.



Jika dicermati lebih seksama pola peruntukkan lahan di Kampung Naga terbagi dalam tiga kategorisasi kawasan yaitu:

1) **Kawasan suci**, adalah suatu kawasan yang tidak boleh dikunjungi sembarang orang. Kawasan itu harus selalu dijaga kelestarian dan kesuciannya dari pengaruh-pengaruh luar dan diawasi secara bersama. Secara konkrit kawasan yang dianggap suci tersebut merupakan bukit kecil yang berada di sebelah barat tempat permukiman mereka. Bukit pertama merupakan hutan kecil yang biasa disebut hutan larangan yaitu hutan yang penuh dengan pantangan. Di tempat itu leluhur mereka dimakamkan. Selain hutan larangan, di kawasan tersebut terdapat hutan tutupan yang ditumbuhi berbagai jenis tanaman keras yang umurnya sudah ratusan tahun. Hutan tutupan selain merupakan mata rantai lingkungan yang berperan terhadap iklim mikro, sekaligus merupakan sumber kehidupan mereka mengingat sangat beraneka ragamnya jenis tumbuhan disana.

2) **Kawasan bersih**, adalah tempat permukiman masyarakat Kampung Naga. Selain menjadi tempat didirikannya rumah-rumah dengan gaya arsitektur tradisional Sunda. Pada kawasan ini terdapat 111 bangunan terdiri dari 108 rumah, 1 balai pertemuan (bale patemon), 1 masjid dan 1 lumbung. Bale pertemuan dan lumbung diletakkan sejajar, menghadap ke arah Timur-Barat. Di depannya terdapat halaman luas (semacam alun-alun) yang

digunakan untuk upacara adat. Di depan masjid ada kentongan besar yang dibunyikan ketika ingin mengumpulkan warga memberitahukan waktu-waktu penting (waktu subuh, magrib dan isya) serta memberitahu jika ada bahaya. Bangunan lain yaitu rumah penduduk, harus menghadap Utara-Selatan.

3) **Kawasan kotor** adalah daerah yang permukaan tanahnya lebih rendah. Kawasan tersebut letaknya bersebelahan dengan Sungai Ciwulan yang sekaligus menjadi salah satu batas Kampung Naga. Bangunan yang terdapat di kawasan kotor umumnya merupakan bangunan penunjang. Bentuknya sederhana dengan bahan-bahan berasal dari alam sekitar. Antara lain tempat pancuran yang biasa digunakan untuk mandi dan cuci serta keperluan sehari-hari lainnya, kandang ternak, saung lisung dan kolam (Suganda, 2006).

Topografi tapak Kampung Naga berupa lembah, diantara bukit dan sungai. Kemiringan tapak terjadi pada arah Barat-Timur sehingga melahirkan aliran ruang yang dominan pada arah tersebut.

Pola aliran udara, orientasi matahari dan curah hujan adalah elemen iklim yang berkenaan langsung dengan keseharian manusia. Pada tapak Kampung Naga, angin adalah gejala alam yang sangat dominan di antara faktor iklim lainnya. Lembah dan bukit menciptakan pola aliran angin yang spesifik yaitu arah Timur Barat. Pola peletakan massa linier searah aliran angin menciptakan lorong-lorong angin di antara massa bangunan. Pola vegetasi sekitar tapak, yaitu rimbunnya pepohonan di bukit membantu meredam angin kencang yang datang ke areal permukiman.

Sinar matahari sebagai elemen iklim berkaitan erat dengan kelembaban suatu areal tertentu. Pola peletakan massa linier yang saling berdekatan satu dengan yang lain berpotensi menimbulkan kelembaban yang tinggi pada lorong-lorong di antara massa bangunan. Adanya aliran angin pada lorong tersebut dimanfaatkan untuk mereduksi kelembaban.

Masyarakat Kampung Naga menentukan sirkulasi pejalan kaki searah dengan pola aliran angin. Sirkulasi pejalan kaki ini diselingi dengan lahan-lahan terbuka untuk membentuk kantung-kantung udara. Berdasarkan pola ini, tekanan dan kecepatan angin dapat optimal direduksi untuk kemudian didistribusikan ke setiap rumah yang ditata pada kedua jalur sirkulasi.

C. BENTUK RUMAH KAMPUNG NAGA

Membuat rumah di Kampung Naga tidak boleh dilakukan sembarangan. Bentuk, bahan dan ukuran bangunannya pun telah digariskan dari zaman nenek moyang mereka sejak 600 tahun lalu yang mengharuskan semua rumah dibuat dengan bentuk yang sama, warna yang sama dengan tujuan arif yakni menghindari terjadinya kesenjangan sosial antar masyarakat.



Rumah-rumah di Kampung Naga tertata dengan teratur

Bangunan rumah warga Kampung naga berbentuk rumah panggung. Hampir seluruh bahan bangunannya terbuat dari bahan-bahan lokal yang mudah didapat di daerah setempat, kecuali untuk beberapa bagian tertentu seperti paku dan kaca untuk daun jendela. Sesuai dengan *pikukuh* leluhurnya mereka tabu membangun rumah tembok dengan atap genting walaupun secara ekonomi memungkinkan (Suganda, 2006). Atapnya yang dilapisi ijuk berbentuk memanjang sehingga disebut *suhunan panjang*. Namun ada juga yang menyebutnya *suhunan julang ngapak*, sebuah ciri dari bangunan tradisional Sunda. Atap bangunan rumah-rumah tersebut, betapapun rapatnya bangunan rumah di sana, bagian ujungnya tidak boleh menutup atap bangunan rumah di sebelahnya. Ujung atap bagian atasnya dipasang *gelang-gelang*. Tiang gelang-gelang terbuat dari sepasang bambu setinggi kurang lebih setengah meter dari puncak atap sehingga bentuknya menyerupai tanduk atau huruf V. Bambu gelang-gelang itu kemudian dililit tambang ijuk. Karena bentuk gelang-gelang seperti itu maka ada sebagian orang yang menamakannya cagak gunting atau capit hurang. Mungkin karena bentuknya diasosiasikan menyerupai gunting atau capit udang galah yang besar (Suganda, 2006).

Gelang-gelang merupakan simbol ikatan kesatuan dalam kepercayaan masyarakat terhadap alam semesta dengan segenap isinya dimana matahari bergerak dari Timur ke Barat. Karena itu pula maka rumah masyarakat Kampung Naga memiliki arah hadapan yang sudah ditentukan. Bangunan-bangunan umum seperti masjid, balai pertemuan (*bale patemon*) dan lumbung diletakkan menghadap ke arah Timur-Barat, sedangkan rumah harus menghadap ke arah Utara-Selatan dan tidak boleh menghadap ke arah timur karena dianggap melanggar kodrat alam. Ketentuan pengaturan ini membuat perkampungan menjadi teratur.



Gelang-gelang, simbol ikatan kesatuan dengan alam semesta



Lorong yang terjadi akibat penempatan massa linier

Rumah di Kampung Naga memiliki teritisan rumah yang memanjang sehingga memberikan efek serupa kanopi pada daerah sirkulasi. Efek ini menyebabkan angin mengalir ke dalam ruangan serambi dan mendorong udara dalam rumah bergerak ke bagian belakang rumah. Hal ini mirip dengan penggunaan kipas hisap (*exhaust fan*) dalam suatu ruangan untuk mengoptimalkan pergantian udara.

D. PEMBAGIAN RUANG DALAM RUMAH

Bagi masyarakat Kampung Naga rumah tidak hanya sekedar sebagai tempat berteduh dari terik matahari dan dinginnya malam. Bangunan yang dijadikan tempat tinggal tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik namun merupakan bagian dari konsep kosmologinya sebagaimana tercermin dalam penataan pola kampung, bentuk rumah dan pembagian ruang-ruangnya.

Sebuah rumah dalam pandangan masyarakat Kampung Naga harus dilihat sebagai kategorisasi ritual yang ditata berdasarkan kategorisasi jenis kelamin dan perannya dalam keluarga. Karena itu yang disebut ruang laki-laki selalu berada di bagian depan. Sebaliknya kaum wanita yang bertugas mengatur keluarga, menguasai ruang lainnya yang disebut dapur.

Sisi bagian dalam rumah di Kampung Naga membentuk suatu denah terbuka yang menyebabkan udara dapat mengalir langsung ke bagian belakang rumah. Bagian depan sekali sebelum melewati pintu depan terdapat tangga yang disebut golodog. Golodog terbuat dari bambu yang dibelah dua, namun ada pula yang terbuat dari papan.



Golodog biasanya terdiri dari satu atau dua tahapan dengan panjang masing-masing sekitar dua meter dan lebar 30 – 40 cm. Selain berfungsi sebagai tangga masuk karena bangunan rumahnya berbentuk panggung, pada waktu-waktu tertentu golodog dijadikan tempat duduk-duduk, semacam teras untuk berangin-angin.





Kegiatan menenun atau menganyam dilakukan di bagian depan rumah

1. Tepas

Ciri khas lain dari rumah di Kampung Naga adalah keberadaan *tepas* (beranda) di bagian depan rumah yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang transisi tetapi juga berfungsi sebagai ruang untuk menenun atau menganyam bambu untuk kerajinan. Cahaya matahari yang tidak langsung menerpa bagian *tepas* (beranda) menjadikan kesejukan udara di ruangan tersebut terjaga. Udara sejuk dialirkan ke dalam rumah terutama melalui pintu dan dinding rumah yang terbuat dari bilik (anyaman bambu). Sela-sela anyaman bambu tersebut berfungsi sebagai semacam saringan yang menyebabkan udara tetap dapat berpindah. Selain itu rumah di Kampung Naga memiliki lantai rumah yang tidak menempel pada permukaan tanah guna mencegah udara lembab dari tanah masuk ke dalam rumah.

2. Tengah imah

Sesuai dengan namanya, tengah imah berada di bagian tengah imah dari ruang rumah tersebut. Sebagai ruang tengah, tengah imah berfungsi sebagai ruang tempat berkumpul. Bagi mereka yang mempunyai anak, ruang itu sekaligus menjadi ruang belajarnya. Namun karena rumah masyarakat Kampung Naga rata-rata berukuran 6 x 8 meter, pada malam hari, tengah imah sering dijadikan tempat tidur untuk anak-anak, atau sanak keluarga yang menginap. Walaupun antara kedua ruang tersebut tidak diberi pembatas. Sehingga jika dirasa masih kekurangan tempat, *tepas imah* bisa digunakan pula sebagai tempat tidur.

3. Pangkeng

Pangkeng artinya ruangan tempat tidur. Di dalamnya hanya terdapat kasur dan bantal dan tidak terdapat perlengkapan lainnya, misalnya ranjang atau dipan. Kasur digelar di atas palupuh.

Tempat tersebut biasanya secara khusus hanya diperuntukkan bagi pasangan suami istri yang menjadi pemilik rumah tersebut. Untuk mereka yang memiliki rumah lebih besar, biasanya memiliki dua pangkeng. Tetapi karena rata-rata luas bangunannya terbatas, kebanyakan rumah di Kampung Naga hanya mempunyai satu pangkeng.

4. Dapur dan Goah

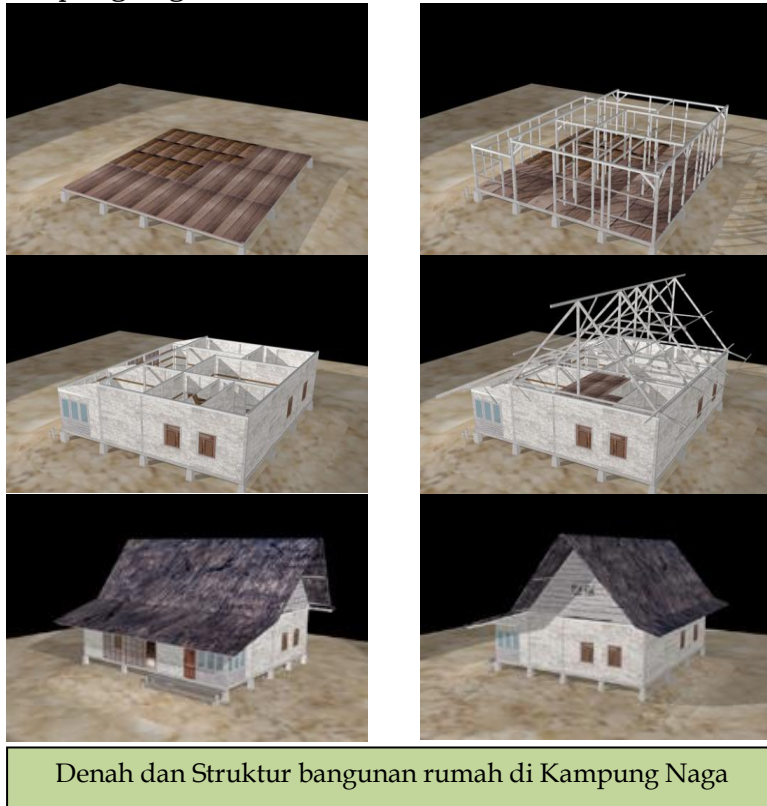
Dapur dan goah merupakan wilayah kekuasaan kaum perempuan. Di ruang inilah sebagian besar kaum perempuan masyarakat Kampung Naga menghabiskan waktunya. Dapur sebagai tempat memasak dan menyiapkan hidangan. Sedangkan goah merupakan tempat penyimpanan beras atau gabah,

bahan makanan pokok hidupnya. Untuk meringankan pekerjaan, letak keduanya biasanya saling berdekatan.

5. Kolong imah

Kolong imah berada di antara permukaan tanah dengan bagian bawah lantai rumah. Tingginya kurang lebih 60 sentimeter. Kolong imah biasanya digunakan sebagai tempat menyimpan alat pertanian, kayu bakar dan lainnya. Atau bisa pula dijadikan kandang hewan piaraan seperti ayam atau itik.

Selain itu, dengan adanya kolong imah, dampak buruk terhadap kesehatan penghuni akibat udara lembab yang berasal dari permukaan tanah bisa dikurangi. Sebagai daerah dataran tinggi yang memiliki angka curah hujan tinggi, tanah di sekitar Kampung Naga selalu lembab. Berikut adalah gambaran rumah di Kampung Naga



Berdasarkan teori, faktor-faktor yang mempengaruhi aliran angin dalam bangunan antara lain adalah orientasi bangunan, keadaan lingkungan di luar bangunan, ventilasi silang (*cross ventilation*), posisi bukaan dan pengaturan besar bukaan. Namun dalam prakteknya kenyamanan bangunan juga dibentuk berdasarkan pengukuran-pengukuran yang dilakukan secara langsung pada situs bangunan karena tekanan angin paling besar yang dapat dicapai adalah apabila sisi bangunan menghadap pada sudut yang tepat terhadap arah pergerakan angin, sedangkan bukaan yang paling baik adalah yang dibuat menghadap aliran angin. (Wahyuningsih, Majalah Desain Arsitektur, Edisi April 2000)

Apabila disandingkan dengan teori yang ada, maka arsitektur rumah di Kampung Naga telah memenuhi sebagian besar kriteria rumah tropis dalam suatu lingkungan tertentu. Setidaknya dapat dilihat bentuk-bentuk bangunan di Kampung Naga dapat dipaparkan ke dalam penjelasan yang logis dan

rasional. Berpuluh tahun atau bahkan beratus tahun sebelum dimunculkan suatu teori, masyarakat Kampung Naga telah dapat menciptakan suatu harmonisasi antara tempat tinggal dengan alam sekitar.

Salah satu kelebihan dalam penataan bangunan di Kampung Naga adalah kemampuan masyarakatnya dalam melakukan harmonisasi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan kearifan lokal yang dimiliki, mereka berusaha menyesuaikan kebutuhannya akan lahan permukiman dengan memperhitungkan topografi wilayah yang berbukit-bukit.

Tempat yang dijadikan permukiman mereka merupakan daerah yang permukaan tanahnya tidak rata. Tanpa rekayasa, kondisi permukaan tanah seperti itu mudah mengalami longsor, apalagi daerahnya memiliki curah hujan cukup tinggi. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya bencana longsor atau erosi, dibuat sengkedan yang diperkuat dengan susunan batu kali, sehingga bentuknya menyerupai teras yang artistik. Karena tidak menggunakan campuran semen dan pasir sebagai penguat, air yang berasal dari daerah yang lebih tinggi mengalir ke daerah yang lebih rendah, melalui celah susunan batu tersebut.



Penggunaan dan penempatan sengkedan yang terbuat dari batu kali

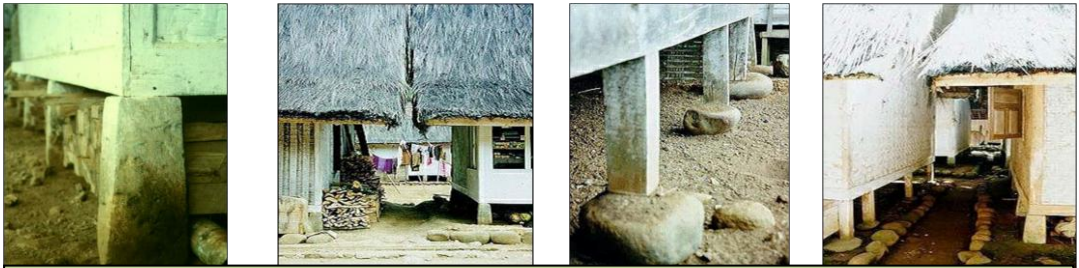
E. MATERIAL BANGUNAN RUMAH DI KAMPUNG NAGA

Seluruh bagian rumah di Kampung Naga terbuat dari bahan alami, yang ringan dan pastinya ramah lingkungan. Alam setempat merupakan sumber utama penyediaan bahan-bahan untuk bangunan arsitektur kampung. Batu-batu di sungai dan vegetasi yang tumbuh secara alami merupakan material utama yang dikomposisikan untuk membentuk wujud Kampung Naga. Penempatan dan pemakaian elemen tersebut sejalan dengan karakter dan posisi alami elemen tersebut. Batu-batu kali digunakan sebagai bahan yang dipakai pada bagian dasar hunian yaitu digunakan untuk umpak, permukaan jalan atau dinding penahan tanah.

Bahan bangunan dari kayu biasaya untuk memenuhi pembuatan tiang, pamikul, reng, tihang adeg, usuk dan papan. Selain kayu dibutuhkan pula bambu untuk memubat dinding atau lantai rumah yang disebut palupuh.

1. Pondasi

Pondasinya dibuat dengan sistem umpak berada di atas permukaan tanah sekitar 50 cm dan terbuat dari batu berukuran 40 x 40 x40 cm. Pondasi umpak ini membuat rumah menjadi berbentuk panggung dan rumah terbebas dari rayap.



Bentuk pondasi umpak pada rumah-rumah di Kampung Naga

2. Dinding

Dinding rumah terbuat dari *gedhek* (bilik – Sunda), kayu albasia atau jaro (bilah-bilah kayu dengan diameter sekitar 5 cm yang didirikan tegak, kemudian dililit dengan tali bambu). Dinding ini boleh dibiarkan begitu saja, atau dilapisi dengan kapur berwarna putih. Selain untuk memberi warna, kapur putih berguna untuk melindungi dinding dari serangan rayap. Di sepanjang dinding bagian dalam, pada tinggi kira-kira 23cm dari lantai terdapat sandaran duduk dari kayu. Sandaran selebar 20cm ini mencegah dinding yang sangat tipis dan tak kuat menahan beban ini agar tidak ambruk sekaligus mencegah kapur terkelupas.

Material-material pembangun dinding ini sangat mudah terbakar. Itulah sebabnya daun pintu dan dinding dapur dibuat dari sasag (dinding dari anyaman bambu). Sasag ini mirip dengan kaca *ray ban* yang digunakan orang di jendela; saat siang hari orang yang di dalam rumah bisa melihat ke luar, namun orang luar tak bisa melihat ke dalam. Sebaliknya saat malam tiba, ketika di dalam rumah lebih terang daripada di luar, orang luar bisa melihat ke dalam rumah. Jika terjadi kebakaran yang berarti ada api di dalam rumah dan bagian dalam rumah menjadi sangat terang, orang yang lewat di depan rumah itu bisa langsung melihatnya.



Dinding rumah Kampung Naga terbuat dari gedhek (bilik – sunda)



Lantai terbuat dari kayu albasia. Penutup atap menggunakan ijuk

3. Lantai dan Atap

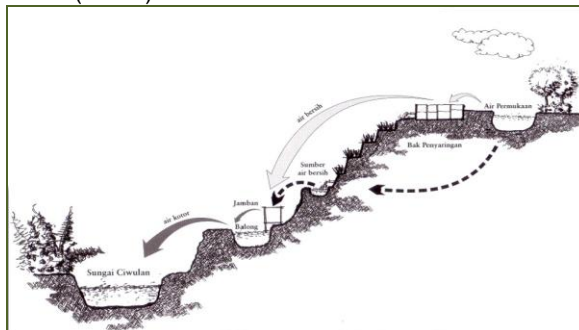
Lantai rumah pada rumah-rumah di Kampung Naga terbuat dari kayu albasia/sengon. Sedangkan atapnya terbuat dari dua lapis. Lapisan bawah berupa daun nipah, bagian atasnya dibuat dari ijuk yang dililit dengan tali bambu. Di beberapa bagian atap terdapat kaca yang berfungsi untuk memasukan cahaya ke dalam rumah.



Struktur atap pada rumah Kampung Naga

F. SISTEM PENGELOLAAN AIR DI KAMPUNG NAGA

Air untuk kebutuhan Kampung Naga berasal dari dua sumber yang dialirkan melalui buluh bambu. Air dari mata air di selatan kampung digunakan untuk minum dan kebutuhan memasak. Sebagian air permukaan yang melewati sawah dilewatkan ke bak-bak penyaringan untuk dialirkan ke bak air wudlu dan jamban. Di jamban, air ini digunakan untuk keperluan mandi cuci dan kakus (MCK).



Sistem Pengelolaan air di Kampung Naga



Konsep daur ulang dengan kearifan lokal Kampung Naga

Selain berfungsi sebagai kolam tempat pemeliharaan ikan, balong berfungsi sebagai tangki septik alami yang mengendapkan limbah manusia. Kegiatan mencuci, mandi, buang air besar dan kecil berlangsung di jamban. Air kotor dari jamban kemudian dialirkan ke balong yang berada tepat di bawahnya. Selain itu, air untuk mengisi balong juga berasal dari pembelokan air permukaan yang mengalir tanpa melalui proses penyaringan. (Adry Padma, dkk, 2001).

Dengan diletakkannya jamban dan saung lisung di tepi balong, kotoran manusia dari jamban dan dedak sisa tumbukan padi dari saung lisung menjadi sumber makanan ikan-ikan di balong. Selanjutnya ikan dikonsumsi manusia dan seterusnya, sehingga dengan cara sederhana ini terbentuklah daur makanan yang tidak kalah dari teknologi masa kini.

Dalam menjaga kelangsungan pemukiman, masyarakat Kampung Naga berusaha memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusaknya. Dengan memadukan pengetahuan dengan teknologi sederhana, serta dengan kepedulian terhadap sumber daya alam, masyarakat mengolah alam secara optimal untuk memenuhi berbagai kebutuhan vital mereka. Ini semua dilakukan agar keselarasan hidup manusia dengan lingkungan sekitarnya tetap terjaga.

Kolam memiliki banyak fungsi karena selain merupakan tempat penampungan air buangan dari pancuran, sekaligus merupakan tempat memelihara ikan. Di salah satu sudut yang terletak di sisi kolam, berdiri bangunan saung lisung. Disebut demikian karena bangunannya hanya merupakan gubuk tanpa dinding di mana di dalamnya terdapat dua buang lisung untuk menumbuk padi atau gabah. Lisung panjang digunakan untuk menumbuk padi dalam bentuk malai agar menjadi gabah pecah kulit. Setelah itu gabah tersebut dipindahkan ke lesung kecil lalu untuk kedua kalinya ditumbuk dengan alu. Untuk memperoleh beras dengan kualitas yang diharapkan, kadangkala dibutuhkan proses pengolahan lagi yang disebut disosoh. Artinya beras tersebut ditumbuk sekali lagi sehingga sisa produksi berupa bekatul, terbuang. Dedak atau bekatul yang merupakan sisa kegiatan produksi pengolahan beras secara otomatis didaur ulang ke kolam menjadi makanan ikan (Suganda, 2006).

Banyak larangan/pamali bagi siapa saja yang memasuki hutan tutupan dan hutan larangan, menjadi modal dasar bagi terjaganya kelestarian hutan di Kampung Naga, sehingga sumber air juga dapat terpelihara dengan baik. Kepatuhan dan keteguhan masyarakat Kampung Naga dalam menjaga identitas diri dan tradisi nenek moyang telah membuktikan bahwa mereka mampu bertahan dari derasnya arus modernisasi.

Kearifan masyarakat Kampung Naga dalam mengelola hutan dan air sungguh patut ditiru dan dikembangkan. Bagi masyarakat Kampung Naga, air adalah milik bersama sehingga harus dikelola secara bersama pula. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang mendapatkan alokasi air yang adil. Masyarakat Kampung Naga menyadari bahwa air sangatlah vital bagi kelangsungan hidup manusia sehingga harus dijaga dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

G. SIMPULAN

Arsitektur Kampung Naga lahir dari pemahaman atas konteks lingkungan alam dan sosial setempat. Hal ini terlihat dari:

1. Keterpaduan arsitektur kampung dengan karakter tapak dan iklim

Pola linier massa dan ruang kampung yang mempertimbangkan karakteristik iklim dan tapak yang ada. Pola aliran udara, drainase dan

orientasi matahari pada dasarnya menjadi sistem yang sejalan dengan tatanan massa dan ruang kampung.

Orientasi ruang dan massa pada dasarnya mengandung pemahaman yang mendalam akan karakteristik alam setempat. Kondisi ini pada akhirnya menjadi penjelasan bahwa sejak awal karakteristik alam dan iklim dipandang sebagai konteks yang menjadi faktor determinan bagi arsitektur kampung.



Bentuk dan lahan permukiman Kampung Naga

Bentuk rumah panggung mempertimbangkan karakteristik tapak dan iklim setempat. Pola dan hubungan ruang dalam rumah panggung memungkinkan terjadinya optimalisasi kondisi iklim alami dan mengupayakan kenyamanan termal dalam unit bangunan. Dimensi massa serta kesinambungan antara ruang luar dan ruang dalam adalah kualitas fisik sebuah rumah panggung yang lahir dari pemahaman akan karakteristik alam dan iklim setempat.

2. Keterpaduan arsitektur kampung dengan nilai sosial Kampung Naga



Kehidupan sosial di Kampung Naga

Suasana yang tercipta dalam tatanan massa dan ruang kampung menunjang sistem nilai dalam hidup bermasyarakat di Kampung Naga yang mengutamakan hidup komunal. Sistem peletakan massa, orientasi dan

ruang, hubungan antar ruang, dimensi ruang luar, serta fasilitas publik memacu interaksi penduduk Kampung Naga secara alami dan melarut dalam keseharian hidup.

Citra arsitektur hunian yang begitu serasi dengan alam, jelas berangkat dari hakekat hidup manusia Kampung Naga. Pada tingkat kehidupan kampung, setiap unit keluarga tidak hadir sebagai individu namun sebagai bagian dari komunitas kampung. Pada tingkat keluarga, setiap individu tidak hadir sebagai perseorangan, tapi ia hadir sebagai bagian dari sebuah keluarga.

Pola tatanan, proporsi dan hirarki yang diterapkan dalam arsitektur kampung maupun hunian merupakan cerminan religi, filosofi dan sikap hidup masyarakat Kampung Naga. Arsitektur sebagai sebuah entitas fisik disadari sebagai sebuah relung atau wadah kegiatan kehidupan. Pemahaman akan konteks yang sedemikian mendalam adalah dasar dan pondasi yang kuat bagi arsitektur Kampung Naga yang ramah lingkungan

PUSTAKA

- Aca Sugandhy dan Rustam Hakim. 2007. PRINSIP DASAR KEBIJAKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN BERWAWASAN LINGKUNGAN. Bumi Aksara. Bandung
- Amos Rapoport. 1969. HOUSE FORM AND CULTURE. Prentice Hall Inc. London.
- Eko Budihardjo. 1997. ARSITEKTUR SEBAGAI WARISAN BUDAYA. Djambatan. Jakarta.
- Heinz Frick & Petra Widmer. 2006. MEMBANGUN, MEMBENTUK, MENGHUNI, Pengantar Arsitektur. Kanisius. Semarang.
- Heinz Frick dan Tri Hesti Mulyani. 2006. Arsitektur Ekologis - Konsep arsitektur ekologis di iklim tropis, penghijauan kota dan kota ekologis serta energi terbarukan. Penerbit Kanisius dan Soegijapranata University Press.
- Heinz Frick dan FX Bambang Suskiyatno, 1998. DASAR-DASAR EKO-ARSITEKTUR. Penerbit Kanisius dan Soegijapranata University Press.
- Heinz Frick dan Tri Hesti Mulyani. 2006. ARSITEKTUR EKOLOGIS. Penerbit Kanisius dan Soegijapranata University Press.
- Heinz Frick. 1988. ARSITEKTUR DAN LINGKUNGAN. Kanisius. Semarang.
- Joyce Marcella Laurens. 2004. ARSITEKTUR DAN PERILAKU MANUSIA. Grasindo. Jakarta.
- Yulanda Fariani. 2000. EVALUASI KAMPUNG NAGA TERHADAP KONSEP PERMUKIMAN BERWAWASAN LINGKUNGAN. Jurnal Tatanan. Volume 2 Nomor 3. Januari
- Tabloid Rumah. Edisi 07 Agustus - 20 Agustus 2007. KAMPUNG NAGA YANG MASIH TERJAGA (BAGIAN1) dan Tabloid Rumah. Edisi 21 Agustus - 03 September 2007. KAMPUNG NAGA YANG MASIH TERJAGA (BAGIAN2)